**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi dan berlangsung di dalam segala aspek kehidupan, yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada di dalam diri individu. Pendidikan merupakan hak seluruh manusia yang memiliki peran penting dalam meningkatkan sumber daya manusia.

Dewasa ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kian pesat. Hal inilah yang menuntut adanya usaha oleh tenaga kependidikan untuk meningkatkan kualitas pengajaran agar menunjang pemerolehan pengetahuan yang berkualitas berdasarkan tingkat perkembangannya.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat bergantung pada tenaga kependidikan. Guru memiliki peran penting dalam hal ini, dikarenakan guru merupakan penentu keberhasilan siswa, pemegang kendali di dalam proses pembelajaran. Sebagaimana dalam Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 Bab I Pasal 1 Tentang Guru dan Dosen (SISDIKNAS, 2009: 3) mengemukakan:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Tugas guru dalam pembelajaran adalah merancang dan menerapkan model pembelajaran yang mengkondisikan siswa untuk mau belajar. Guru harus memiliki beragam inovasi dalam proses pembelajaran sehingga dapat membangkitkan gairah siswa dalam mengikuti pelajaran dan membuat mereka memahami materi yang diajarkan, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki siswa, ditentukan oleh kesesuaian antara penggunaan model pembelajaran dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dengan menyesuaikan situasi dan kondisi siswa.

Salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan adalah IPA. Menurut Makkasau (2014), mata pelajaran itu berfaedah bagi kehidupan atau pekerjaan di kemudian hari. IPA tidak hanya diperlukan oleh ahli-ahli teknologi, tetapi juga ahli-ahli politik dan kemasyarakatan. Berbagai keputusan yang harus diambil oleh pemimpin-pemimpin politik dan masyarakat menyangkut masalah yang berhubungan erat dengan IPA dan teknologi. Banyak masalah lain yang tidak langsung berhubungan dengan teknologi atau memerlukan pemahaman IPA itu. Jadi, mengajarkan IPA di sekolah tidak hanya untuk menanamkan benih-benih untuk ahli-ahli politik dan masyarakat, tapi yang lebih penting lagi ialah bahwa pendidikan IPA merupakan suatu unsur dalam mendidik anak menjadi warga negara yang baik.

Proses pembelajaran IPA di sekolah dasar cenderung masih bersifat konvensional tanpa menggunakan model pembelajaran dengan alasan keterbatasan waktu dan mengejar target kurikulum, walaupun disadari bahwa hal itu menyebabkan kurang maksimalnya daya serap siswa terhadap materi yang diajarkan. Guru masih mengajar dengan konsep mengajar tradisional. Sanjaya (Makkasau, 2014) mengemukakan bahwa secara deskriptif konsep mengajar tradisional (yang sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan karenanya sudah perlu ditinggalkan), diartikan sebagai proses penyampaian (mentransfer) informasi atau pengetahuan dari guru kepada siswa.

Mengajar tradisional mengakibatkan siswa mengalami kebosanan, mengantuk, antipati dalam belajar, dan lain-lain. Fenomena yang paling sering terjadi adalah siswa mudah melupakan materi pelajaran meskipun materi tersebut baru diajarkan. Hal ini mengakibatkan materi selanjutnya sulit untuk dipahami karena materi pelajaran saling berkesinambungan. Hal ini banyak terjadi di sekolah dasar, tidak terkecuali di SD Negeri Emmy Saelan yang dapat dilihat dari rendahnya pencapaian nilai akhir siswa. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di kelas V disimpulkan ternyata kondisi proses pembelajarannya masih berpusat pada guru, siswa terlihat pasif dalam mengikuti pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran yang kurang efektif, terbukti dari pembelajaran yang hanya berorientasi pada buku tanpa memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, padahal mata pelajaran IPA tidak terlepas dari kondisi lingkungan sekitar. Di samping itu, guru kurang memotivasi siswa, padahal pemberian motivasi merupakan salah satu hal yang penting karena siswa akan merasa bahwa keberadaan mereka spesial di mata guru. Hal tersebut berimplikasi pada rendahnya hasil belajar siswa terlihat dari hanya 13,63% siswa yang mencapai standar nilai dengan KKM 76 dari 22 siswa, sehingga perlu ada peningkatan terhadap hasil belajarnya.

Berdasarkan hal itu, setiap guru diharapkan memiliki kemampuan untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan melakukan inovasi dalam pembelajaran, serta mampu mendesain pembelajaran yang menarik dan efektif, seperti penerapan pendekatan tertentu, serta pemilihan dan penggunaan metode atau model pembelajaran agar siswa dapat melakukan aktivitas belajar secara maksimal dalam menguasai materi pelajaran.

Proses pembelajaran sangat menentukan hasil yang diperoleh siswa, sehingga guru harus mengupayakan ketertarikan siswa dalam pembelajaran, meskipun siswa memiliki ketertarikan belajar yang berbeda, namun seorang guru yang inovatif diharapkan akan mampu mempelajari dan mendesain pembelajaran di dalam kelas.

Sukma (2014: 61) mengungkapkan bahwa:

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru siklus I masih menunjukkan kategori cukup dan siklus II meningkat menjadi kategori baik. Demikian pula aktivitas murid pada siklus I berada pada kategori kurang dan pada siklus II meningkat menjadi kategori baik. Hal tersebut diikuti dengan meningkatnya hasil belajar murid dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dari kategori kurang pada siklus I dan menjadi kategori baik pada siklus II. Dengan demikian penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat meningkatkan hasil belajar murid kelas V pada mata pelajaran Ilmu Pegetahuan Alam di SD Negeri 18 Leppangeng Kecamatan Bungoro Kabupaten Pangkep.

Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* berdasarkan pemaparan tersebut di atas, dinilai dapat memaksimalkan keaktifan siswa sekaligus meningkatkan kualitas pribadi siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* memberi peluang kepada semua siswa untuk aktif dan bekerjasama, mulai dari penyajian pelajaran, memilih materi, mencari bahan terkait materi, pembahasan sampai pada kesimpulan dan evaluasi. Pemilihan SD Negeri Emmy Saelan Kecamatan Rappocini Kota Makassar sebagai tempat penelitian dilatarbelakangi oleh pertimbangan sebagai berikut: 1) Rendahnya hasil belajar yang dialami siswa kelas V SD Negeri Emmy Saelan Kecamatan Rappocini Kota Makassar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA); dan 2) Kepala sekolah dan guru-guru di SD Negeri Emmy Saelan Kecamatan Rappocini Kota Makassar dapat menjadi pihak yang siap bekerjasama dalam terlaksananya penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti memandang penting untuk melakukan perbaikan pembelajaran dengan suatu penelitian tindakan kelas terkait penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dalam proses belajar-mengajar agar dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri Emmy Saelan Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Melalui penerapan model ini diharapkan guru tidak lagi mendominasi proses belajar mengajar, siswa lebih leluasa mengembangkan kreativitasnya dalam memecahkan masalah pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, dan hasil belajar siswa dapat meningkat.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri Emmy Saelan Kecamatan Rappocini Kota Makassar?

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri Emmy Saelan Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan pada umumnya dan khususnya pada SD Negeri Emmy Saelan Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Adapun manfaat secara teoretis dan praktis adalah sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoretis**
2. Bagi akademis, sebagai lembaga untuk mengembangkan pembelajaran yang mempengaruhi aktivitas, minat, partisipasi, dan hasil belajar siswa dalam bidang studi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).
3. Bagi peneliti, sebagai pengalaman yang bersifat ilmiah dan referensi bagi peneliti selanjutnya.
4. **Manfaat Praktis**
5. Bagi siswa, melalui model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* diharapkan dapat mendorong siswa sebagai subjek atau pelaku (bukan objek) dalam hal mencari, memahami, dan menemukan jawaban atau informasi dari masalah-masalah pembelajaran khususnya bidang studi IPA yang dihadapkan kepadanya.
6. Bagi guru, penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar IPA dapat ditempuh dengan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*.
7. Bagi sekolah, khususnya SD Negeri Emmy Saelan Kecamatan Rappocini Kota Makassar dapat dijadikan bahan kajian dalam mengambil kebijakan untuk mendorong para guru lebih kreatif, inovatif, dan profesional dalam menyelenggarakan proses pembelajaran yang kreatif di kelas dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*.